

## **ABSTRAK**

**MARYANTI.** Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Kerajinan Membuat Siswa Tunarungu SLB Marsudi Putra II Pandak, Bantul Tahun 2015. (2015). Skripsi. Yogyakarta. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta, Mei 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap ketrampilan membuat siswa tunarungu di SLB Marsudi Putra II Pandak, Bantul tahun 2015.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Subyek penelitian yaitu siswa SLB Marsudi Putra II Pandak, Bantul yang berjumlah 3 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumen. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Guru membangun komunikasi yang lebih efektif dengan memberikan arahan-arahan kembali materi yang kurang dipahami, memberikan motivasi kepada siswa, semangat, dorongan kepada siswa tunarungu SLB Marsudi Putra II Pandak, Bantul tahun 2015, yang diikuti 3 siswa. Keterampilan yang paling banyak diminati siswa adalah keterampilan memasak ada 5 siswa.

Kata kunci: Motivasi Belajar dan Ketrampilan Membuat.

## **ABSTRACT**

**Maryanti.** Motivation influences on Batik Craft Deaf Students SLB Marsudi Son II Pandak, Bantul Year 2015 (2015). Thesis. Yogyakarta. The Faculty of Education University of PGRI Yogyakarta, May 2015.

This study aims to determine the effect of learning motivation towards skill batik deaf students in SLB Marsudi Son II Pandak, Bantul 2015.

The method used in this research is observation, interview and documentation. Research subjects are students SLB Marsudi Son II Pandak, Bantul totaling 3 students. Data were collected through observation, interviews and documents. Analysis of data using qualitative descriptive analysis techniques.

The results showed that: Teachers build more effective communication by giving directives back materials are poorly understood, providing motivation to students, spirit, encouragement to deaf students SLB Marsudi Son II Pandak, Bantul 2015, followed by 3 students. The skills most in demand are students cooking skills there are 5 students.

Keywords: Motivation Learning and Skills Batik.

## **A. PENDAHULUAN**

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kelainan dalam fungsi pendengarannya, sehingga mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan orang lain, serta menghambat perkembangan potensi yang dimilikinya. Tunarungu dapat mengakibatkan seseorang merasa terasing dari pergaulan di masyarakat di mana ia tinggal, sehingga perkembangan kepribadian anak tunarungu akan mengalami keterlambatan menuju kedewasaannya. Fisik merupakan bagian utama dalam penyusunan kepribadian, sehingga kelainan fisik tersebut dapat menimbulkan efek negatif dari orang lain. Mereka memerlukan bimbingan dan layanan pendidikan yang layak agar dapat hidup bermasyarakat sebagaimana mestinya, oleh karena itu anak tunarungu memerlukan bantuan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Pelaksanaan keterampilan membuat di sekolah dapat diberikan kepada anak tunarungu, karena pada dasarnya anak tuna rungu dapat dibimbing untuk mengikuti pelajaran yang diberikan sekolah. Hal tersebut dikarenakan mereka masih dapat melihat dan meniru yang disampaikan oleh guru secara jelas dan dapat dibantu dengan media dan metode yang tepat sesuai dengan kelainannya. Anak tunarungu mempunyai hasrat mengembangkan bakat dan minat terhadap beberapa bidang pekerjaan yang sifatnya motorik. Seperti halnya keterampilan membuat, pada umumnya anak tunarungu mempunyai kondisi motorik yang baik, serta mempunyai ketekunan dan kerajinan kerja, sehingga apabila diberi keterampilan membuat memungkinkan untuk mandiri yang nantinya dapat digunakan sebagai bekal hidupnya.

Pelaksananya keterampilan membuat merupakan kegiatan belajar latihan kemandirian bagi anak tuna rungu dalam upaya untuk meningkatkan kemampuannya. Belajar merupakan suatu proses yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan terhadap diri manusia yang melakukan dengan maksud untuk mengubah dalam diri baik berupa pengetahuan, keterampilan, ataupun sikap. Namun memerlukan penanganan khusus dalam keterampilan membuat. Berhasil tidaknya tujuan keterampilan membuat tersebut dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor interen dan eksteren. Faktor interen adalah

faktor yang ada dalam pribadi anak atau peserta didik itu sendiri, misalnya faktor jasmani dan psikologi. Sedangkan faktor eksteren yaitu faktor yang mempengaruhi hasil pembelajaran dari luar, misalnya faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan di mana anak itu tinggal. Anak akan lebih cepat menguasai keterampilan membuat jika ada perhatian dan dukungan dari lingkungan keluarga. Lingkungan sekolah juga akan mempengaruhi pembelajaran keterampilan membuat bagi anak tunarungu meliputi kualitas pelaksanaan pembelajaran di sekolah tersebut. Misalnya materi pembelajaran yang sesuai dengan keadaan anak, cara penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi anak, media pembelajaran yang tepat untuk anak tunarungu, sikap teman-teman di sekolah dan fasilitas yang tersedia dalam pembelajaran keterampilan membuat.

Kemudian lingkungan masyarakat juga berpengaruh terhadap pembelajaran keterampilan membuat membuat abon dari jantung pisang bagi anak tunarungu dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang disebut di atas. Mata pelajaran yang diberikan di SLB tidak berbeda dengan mata pelajaran yang ada pada sekolah pada umumnya, hanya disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik. Pelajaran keterampilan juga diberikan pada peserta didik di SLB yang diharapkan dapat digunakan sebagai bekal hidupnya. Di dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat di SLB Marsudi Putra II Pandak, Bantul meliputi beberapa komponen, yaitu tujuan, peserta didik, guru, metode pembelajaran, dan kegiatan evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran. Komponen-komponen tersebut saling berjalan secara berkaitan dan harus dilaksanakan secara optimal agar tujuan dari pelaksanaan pembelajaran tersebut dapat tercapai secara optimal juga. Dalam pembelajaran keterampilan membuat di SLB Marsudi Putra II Pandak, Bantul tentunya sudah mempersiapkan tujuan, materi pembelajaran, media pembelajaran, metode pembelajaran, media yang mempermudah dalam pelaksanaan pembelajaran, metode yang tepat untuk anak tunarungu, sampai cara penilaian dan evaluasinya. Namun sampai saat ini dalam keterampilan membuat masih mengalami hambatan seperti kurangnya media dalam hal ini misalnya benda jadi yang digunakan untuk contoh kepada peserta

didik sebelum praktik membuat abon dari jantung pisang, jantung pisang lebih banyak diambil untuk makanan ternak sapi. Namun dengan kondisi di atas diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki keterampilan membatik dan lulusannya dapat memasarkan pada rumah-rumah makan. Pemberian keterampilan membatik pada anak tunarungu tentunya tidak sama dengan anak pada umumnya, karena dalam mengajar peserta didik satu dengan peserta didik lainnya berbeda-beda tingkat ketunarunguannya. Sebagai guru harus memahami kondisi masing-masing anak didik. Karena anak tunarungu mempunyai tingkat emosi onal yang tidak stabil seperti anak normal, sehingga guru harus menjaga supaya anak tunarungu tetap dapat mengikuti pembelajaran ketrampilan membatik sampai selesai dan dapat tercapai tujuan dalam pembelajaran tersebut. Alasan untuk meneliti membatik karena di sekolah dan lingkungan anak tinggal banyak orang membatik. Keterampilan membatik di SLB Marsudi Putra II Pandak, Bantul yang selama ini selalu memerlukan biaya yang besar.

Berkaitan dengan kondisi di atas, penulis ingin mengadakan penelitian untuk membatik bagi anak tunarungu di SLB Marsudi Putra II Pandak, Bantul. Dan untuk menambah pengetahuan serta masukan bagi guru khususnya keterampilan membatik. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh motivasi belajar terhadap ketrampilan membatik siswa tuna rungu SLB Marsudi Putra II Pandak, Bantul tahun 2015 ?. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap ketrampilan membatik siswa tunarungu SLB Marsudi Putra II Pandak, Bantul tahun 2015.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **Keterampilan Membatik**

Gratha (2011:8) mengemukakan, batik adalah kain bergambar yang dibuat dengan teknik rintang warna. Batik merupakan salah satu cara pembuatan bahan kain. Selain itu batik bisa mengacu pada dua hal. Yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam, teknik ini adalah salah satu bentuk seni kuno yang berguna untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Dalam literatur Internasional, teknik ini dikenal sebagai wax-resist dyeing.

Pengertian kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan. Batik Indonesia, sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait. Batik juga termasuk jenis kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Perempuan-perempuan Jawa di masa lampau menjadikan keterampilan mereka dalam membatik sebagai mata pencaharian, sehingga di masa lalu pekerjaan membatik adalah pekerjaan eksklusif bagi kaum perempuan. Semenjak industrialisasi dan globalisasi, yang memperkenalkan teknik otomatisasi, batik jenis baru muncul, dikenal sebagai “Batik Cap dan Batik Cetak”, yang memungkinkan masuknya laki-laki ke dalam bidang ini. Pengecualian bagi fenomena ini, yaitu batik pesisir yang memiliki garis maskulin seperti yang bisa dilihat pada corak “Mega Mendung”, dimana di beberapa daerah pesisir pekerjaan membatik adalah lazim bagi kaum lelaki.

Sementara batik tradisional yang diproduksi dengan teknik tulisan tangan menggunakan canting dan malam disebut batik tulis. Batik adalah salah satu karya seni berupa tulisan atau gambar yang cara pembuatannya mempergunakan bahan lilin (malam/wax) sebagai perintang warna, dibuat di atas kain putih ataupun media lainnya. Makna batik menurut definisi di atas dapat diartikan bahwa kain batik atau media rupa apapun bila dalam pembuatannya menggunakan lilin sebagai perintang warna dapat dikatakan batik. Pada perkembangannya (seiring dengan perkembangan teknologi tekstil) banyak sekali kain-kain bermotif batik yang ada dipasaran. Dari pembuatannya yang asal dan tidak serumit batik. Menjadikan harga jual jenis kain ini menjadi sangat murah. Hal ini pula yang mengakibatkan masyarakat menjadi sulit untuk membedakan antara Kain Batik dan tekstil bermotif batik. Hal tersebut di atas juga berdampak pada penurunan apresiasi di kalangan masyarakat. Sesuai dengan teknik pembuatannya, Kain batik dapat digolongkan kedalam 3 kelompok, yaitu Batik Tulis (menggunakan canting), Batik Cap (menggunakan cap tembaga), dan Batik sablon (menggunakan panel *screen*).

### **Motivasi Belajar**

Motivasi belajar adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar dalam proses belajar. Sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

### **Macam-macam Motivasi Belajar**

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan hal yang penting setidaknya para siswa memiliki motivasi untuk belajar karena kegiatan akan berhasil baik apabila anak yang bersangkutan mempunyai motivasi yang kuat. Sri Hapsari (2005 :74) membagi motivasi menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dengan mendefinisikan kedua jenis motivasi itu sebagai berikut yaitu Motivasi intrinsik adalah bentuk dorongan belajar yang datang dari dalam diri seseorang dan tidak perlu rangsangan dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan belajar yang datangnya dari luar diri seseorang.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi terdiri dari dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Berkaitan dengan kegiatan belajar motivasi intrinsik mempunyai sifat yang lebih penting karena daya penggerak yang mendorong seseorang dalam belajar dari pada motivasi ekstrinsik. Keinginan dan usaha belajar atas dasar inisiatif dirinya sendiri akan membuahkan hasil belajar yang maksimal, sedang motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang mendorong belajar itu timbul dari luar dirinya.

### **Ciri-ciri Motivasi Belajar**

Motivasi yang ada pada diri siswa sangat penting dalam kegiatan belajar. Ada tidaknya motivasi seseorang individu untuk belajar sangat berpengaruh dalam proses aktivitas belajar itu sendiri. Seperti dikemukakan oleh Sardiman AM (2003 : 83) motivasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai).
- 3) Mewujudkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa. (misalnya masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral dan sebagainya).
- 4) Lebih senang bekerja mandiri

- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Jika ciri-ciri tersebut terdapat pada seorang siswa berarti siswa tersebut memiliki motivasi belajar yang cukup kuat yang dibutuhkan dalam aktifitas belajarnya. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar akan menunjukkan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Keinginan mendalami materi
- 2) Ketekunan dalam mengerjakan tugas
- 3) Keinginan berprestasi
- 4) Keinginan untuk maju

### **Kerangka Pikir**

Pendidikan bagi anak tunarungu dimaksudkan untuk memberikan bekal anak tunarungu agar menjadi warga negara yang siap pakai. Pendidikan keterampilan di SLB Tunarungu menduduki tempat yang penting sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan anak-anak tunarungu. Sekolah Luar Biasa Tunarungu merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak yang mengalami kelainan pendengaran sebagian atau seluruhnya, agar memiliki kemampuan, nilai sikap dan kepribadian serta keterampilan yang nantinya dapat digunakan sebagai bekal melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau langsung dapat digunakan sebagai bekal hidup ditengah masyarakat.

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki keterbelakangan mental. Anak tunagrahita biasanya tidak mampu berdiri tanpa bantuan orang lain. Pernyataan seperti itu sering dilontarkan oleh masyarakat pada umumnya, tetapi sekolah ataupun pendidikan mengajarkan dan melatih mereka untuk hidup dewasa tanpa selalu tergantung pada orang lain. Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan salah satu sekolah yang menampung anak tunagrahita dan sekaligus suatu lembaga yang

melatih anak tunagrahita untuk hidup mandiri. Anak tunagrahita tentu berbeda dengan anak-anak normal lainnya dalam hal belajar di sekolah. Anak tunagrahita lebih dilatih untuk mandiri dan mampu berkreaitivitas (berketrampilan), yang nantinya berguna untuk mereka di masa yang akan datang.

Berbagai macam hal diajarkan guru di sekolah dan terlebih khusus untuk anak tunagrahita, guru mengajar mereka lebih kepada praktik atau keterampilan sebagai bekal mereka di masa yang akan datang. Anak-anak tunagrahita di SLB Marsudi Putra II Pandak, Bantul diklasifikasikan ke dalam kelas-kelas tertentu, mulai dari kelas tata boga, ukir, membatik, keramik. Mereka masuk ke dalam kelas-kelas tersebut, berdasarkan minat dan bakat mereka, namun ada juga yang berdasarkan dari kemauan orang tua ataupun guru. Orang tua maupun guru adalah dua hal penting yang mendukung anak tunagrahita untuk terus mengembangkan potensi yang mereka miliki. Anak tunagrahita memiliki minat dan bakat yang luar biasa, tentu orang tua sebagai keluarga harus mendukung dan membantu anak tunagrahita untuk terus berkreaitivitas dan berprestasi. Hal ini juga harus diimbangi oleh guru di sekolah, sebab guru di sekolah adalah orang tua kedua bagi anak. Motivasi dan dukungan yang seimbang dari guru dan orang tua sangat dibutuhkan oleh anak tunagrahita. Motivasi dan dukungan tersebut akan menghasilkan suatu minat dan bakat yang luar biasa.

Oleh karena ini motivasi belajar diduga mempengaruhi siswa dalam ketrampilan membatik.

### **C. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **Objek dan Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah minat anak dalam kegetrampilan membatik, subjek penelitian yang dimaksud adalah anak yang terlibat dalam kegiatan membatik di SLB Marsudi Putra II Pandak, Bantul.

#### **Sumber Data**

Dalam penelitian kualitatif, informan adalah nara sumber yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Informan sangat penting bagi penelitian, dalam menentukan informan yang akan digunakan untuk memberikan informasi dalam penelitian adalah ditentukan dengan menggunakan teknik populasi. Dalam

penelitian ini untuk mendapatkan informasi yang tepat pemilihan informan harus dipilih secara cermat, karena penelitian ini mengkaji minat siswa pada ketrampilan membatik di SLB Marsudi Putra II Pandak, Bantul, untuk menyelesaikan masalah yang ada, maka peneliti memutuskan informan yang dipilih untuk mewakili penelitian ini adalah didasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Sumber daya manusia (SDM) yang ada di SLB Marsudi Putra II Pandak, Bantul yang berperan dalam kegiatan di sekolah.
2. Guru kelas.

Jika dilihat dari jenisnya, terdapat dua jenis data yaitu kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan desain penelitian maka digunakan jenis data kualitatif yaitu diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian. Berdasarkan sumber data dalam penelitian ini adalah :

1. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan atau objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui wawancara kepada informan yang terkait dengan bahasan peneliti yang dilengkapi dengan catatan tertulis atau menggunakan alat bantu rekam, seperti *tape recorder*, *handphone* dan sebagainya.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Dalam penelitian ini yang dapat dijadikan sebagai data sekunder adalah lembaga pemerintah maupun lembaga atau institusi non-pemerintah yang mempunyai hubungan dengan pihak sekolah. Data sekunder lain yang digunakan bersumber dari buku, jurnal, laporan tahunan, dan dokumen lain yang menunjang penelitian

#### **D. PEMBAHASAN**

1. Perencanaan pembelajaran keterampilan batik tulis bagi peserta didik tunarungu di SLB Marsudi Putra II Pandak, Bantul.

Secara garis besar dapat diartikan bahwa guru diharapkan merencanakan dan menyampaikan pengajaran, karena rencana pengajaran memudahkan siswa untuk belajar. Pengajaran merupakan rangkaian peristiwa yang direncanakan untuk disampaikan, untuk menggiatkan dan mendorong belajar siswa yang merupakan proses merangkai situasi belajar (yang terdiri

dari ruang kelas, peserta didik, materi dan kurikulum) agar belajar menjadi lebih mudah.

Perencanaan dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Soetopo dan Soemanto (2009:23) bahwa selain berguna sebagai alat kontrol maka persiapan mengajar juga berguna sebagai pegangan guru itu sendiri. Mendukung pendapat tersebut, Tim Pembina Mata Kuliah Didaktik/ Kurikulum IKIP Surabaya (2009:23), menyatakan bahwa dengan perencanaan maka pelaksanaan pengajaran menjadi baik dan efektif. Komponen yang disusun KS dalam rencana pelaksanaan pembelajaran adalah standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, karakter siswa yang diharapkan, materi ajar, metode pembelajaran, kegiatan KBM, sumber/ bahan ajar, evaluasi dan penilaian. Seperti yang dikemukakan. Menurut Kunandar (2009:264) komponen-komponen rencana pelaksanaan pembelajaran terdiri dari: identitas mata pelajaran, standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi pembelajaran, strategi atau skenario pembelajaran, sarana dan sumber pembelajaran, penilaian dan tindak lanjut. KS memilih materi yang mudah dan dianggap sesuai dengan kemampuan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, alasan KS memilih metode demonstrasi lebih dominan daripada metode ceramah adalah agar menghemat waktu karena waktu untuk membuat tulis cukup lama. Alasan KS memilih materi membuat tulis ini lebih mudah dipelajari, tersedianya sarana dan prasarana, materi yang disampaikan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Arikunto (Suryosubroto, 2009:27) mengemukakan bahwa dasar dari pemilihan materi pelajaran adalah : 1) tujuan, 2) keadaan siswa 3) situasi setempat 4) tersedianya waktu dan fasilitas.

2. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik tulis bagi peserta didik tunarungu di SLB Marsudi Putra II Pandak, Bantul.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik tulis bagi peserta didik tunarungu di SLB Marsudi Putra II Pandak, Bantul terdiri dari lima kali pertemuan, yaitu a) menjiplak pola b) melukis pola dengan canting c)

melanjutkan melukis pola dengan canting d) membuat pola sendiri e) melukis pola dengan canting.

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan awal pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik tulis dimulai pada saat peserta didik telah siap untuk belajar. Pembelajaran dimulai dengan berdoa. mengabsen peserta didik, mengadakan apersepsi, mengulas materi yang sebelumnya. KS memulai pembelajaran dengan melakukan apersepsi. Apersepsi yang dilakukan yaitu mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan yang akan dipelajari melalui tanya jawab. Kemudian KS menyampaikan tujuan pembelajaran dari materi yang akan disampaikan pada peserta didik. Kegiatan awal yang dilakukan oleh KS sudah baik, hal ini berhubungan dengan yang diungkapkan Sudjana (Suryosubroto, 2009:30) bahwa : Tahap pra instruksional yaitu tahap yang ditempuh pada saat memulai suatu proses belajar mengajar meliputi (1) Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir (2) bertanya kepada siswa sampai sejauh mana pembahasan sebelumnya (3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya, dari pelajaran yang sudah disampaikan (4) mengajukan pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan bahan yang sudah diberikan (5) mengulang bahan pelajaran lain secara singkat tetapi mencakup semua aspek bahan. Pada kegiatan pembelajaran keterampilan batik tulis KS harus menyediakan sumber belajar yang sesuai dan memanfaatkan media pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang dilaksanakan akan tercapai. Selain media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran KS menggunakan metode ceramah dan demonstrasi, akan tetapi pada kenyataannya KS sering memakai metode demonstrasi karena selain menyampaikan materi juga dapat langsung memperagakannya. KS telah menciptakan proses belajar mengajar yang baik dengan menggunakan metode belajar secara bervariasi. Sudjana (Suryosubroto, 2009:36) menyatakan bahwa di dalam praktek mengajar metode yang baik digunakan adalah metode mengajar yang bervariasi/ kombinasi dari beberapa metode mengajar seperti (a) ceramah, tanya jawab dan tugas, (b) ceramah, diskusi dan tugas (c) ceramah, demonstrasi dan

eksperimen (d) ceramah, sosiodrama dan diskusi (e) ceramah, *problem solving* dan tugas (f) ceramah, demonstrasi dan latihan. Setelah kegiatan pembelajaran guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam. Kegiatan akhir pembelajaran KS menutup pembelajaran dengan memberikan kesimpulan mengenai hal-hal penting dari materi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Usman (2009:92) cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam menutup pelajaran adalah meninjau kembali penguasaan inti pelajaran dengan merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan.

Berdasarkan penelitian pada pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik tulis di SLB Marsudi Putra II Pandak, Bantul bahwa KS melakukan pembelajaran dengan baik, yaitu sebelum pembelajaran mempersiapkan diri sebelum belajar dengan berdoa agar bisa melangsungkan pembelajaran dengan lancar, hal ini ada di bagian wawancara terhadap ketiga responden, yaitu UL, SY dan RS. Pada pelaksanaan pembelajarannya KS membuat perhatian semua peserta didik berpusat kepada dirinya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari cara KS menyampaikan materi sambil memperagakan hal yang disampaikannya. Hal itu membuat peserta didik terfokus pada pembelajaran yang ada di kelas. KS membuat peserta didik memotivasi agar lebih aktif dalam pembelajaran, yaitu dengan mengaktifkan peserta didik pada kegiatan pembelajaran melalui tanya jawab yang dilakukan di awal dan diakhir pembelajaran hal tersebut mengungkap rasa penasaran dan rasa ingin tahu peserta didik, kemudian dapat mengingatkan kembali materi-materi yang telah terlupakan oleh peserta didik. Pada pembelajaran ini peserta didik dituntut untuk langsung praktik pada materi yang telah disampaikan, hal ini dilakukan agar peserta didik mengalami sendiri hal yang telah ada dalam teori, jadi peserta didik tidak hanya menguasai teorinya saja, akan tetapi mengalami langsung apa yang telah dikuasainya. Di setiap pertemuan, KS selalu mengadakan pengulangan dengan membahas secara ringkas materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya pada awal pembelajaran. Pada setiap pembelajaran keterampilan batik tulis, KS selalu menyajikan materi yang menantang pada setiap pertemuannya, setiap tingkat kesulitan pola dalam

mencanting adalah salah satu tantangan untuk peserta didik. KS selalu membagikan hasil karya peserta didik disetiap pertemuannya, beliau selalu memuji hasil peserta didik yang nilainya bagus dan untuk yang nilainya kurang memuaskannya beliau tetap memuji dan memberikan semangat pada peserta didik agar belajar lebih baik lagi. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan pada saat pelaksanaan pembelajaran. Setiap peserta didik unik dan memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda beda maka dari itu KS selalu memperhatikan semua peserta didiknya dengan baik sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Evaluasi pembelajaran keterampilan batik tulis bagi peserta didik tunarungu di SLB Marsudi Putra II Pandak Bantul. Dalam melihat tingkatan keberhasilan diperlukan evaluasi dalam proses pembelajaran. Evaluasi yang digunakan oleh KS dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik tulis adalah evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses adalah evaluasi yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan evaluasi hasil adalah evaluasi yang dilakukan pada pembelajaran berakhir yaitu berupa penilaian hasil kinerja peserta didik. KS menggunakan evaluasi untuk mengukur hasil belajar peserta didik, seperti yang diungkapkan Wand dan Brown (Kunandar, 2009:377) evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.

Menurut Kunandar (2009:378) jenis evaluasi yang perlu diadakan saat pembelajaran adalah (a) evaluasi proses bertujuan untuk mengetahui aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran (b) evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan kompetensi peserta didik. Evaluasi proses diadakan untuk menghasilkan informasi yang diperlukan bagi perbaikan program dan pelaksanaan pendidikan, baik yang menyangkut aspek pembelajaran maupun aspek pengelolaan. Evaluasi hasil diadakan untuk menghasilkan informasi yang diperlukan bagi peninjauan kembali keseluruhan program pendidikan dan penentuan kegiatan tindak lanjut yang diperlukan termasuk perbaikan kurikulum pada siklus putaran berikutnya.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran KS menggunakan evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses yang dilakukan KS yaitu menilai pada saat pembelajaran membuat tulis berlangsung yaitu pada proses melakukan pembuatan pola dan pelukisan pola. Sedangkan evaluasi hasil yang dilakukan KS yaitu dengan menilai hasil akhir proses membuat itu sendiri, menilai hasil pola dan hasil lukis peserta didik. Depdiknas (2006:4) menyatakan bahwa mata pelajaran keterampilan memiliki fungsi mengembangkan kreativitas, mengem-bangkan sikap produktif, mandiri, dan mengembangkan sikap menghargai berbagai jenis keterampilan/pekerjaan dan hasil karya.

3. Hambatan dalam pembelajaran keterampilan batik tulis bagi peserta didik tunarungu di SLB Marsudi Putra II Pandak, Bantul.

Dalam pelaksanaan suatu proses pembelajaran pasti akan ada suatu kendala atau masalah atau hambatan yang akan di hadapi oleh setiap guru. Masalah yang ditemukan di lapangan pada saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik tulis terletak pada proses pembelajaran, waktu pelaksanaan kegiatan pembelajaran, evaluasi proses pembelajaran kemudian pada sarana dan prasarannya.

Hambatan-hambatan tersebut terjadi karena dari faktor beberapa peserta didik itu sendiri yang kurang dapat memahami pembelajaran mengenai keterampilan batik tulis. Kemudian waktu yang dilaksanakan pada pembelajaran batik tulis ini kurang untuk melaksanakan praktik pembelajarannya itu sendiri. Evaluasi proses yang terganggu karena kesibukan dari guru keterampilan batik tulis itu sendiri, yang mengakibatkan kurang terkontrolnya penilaian pada saat peserta didik praktik. Kemudian untuk sarana dan prasarana pun mengalami hambatan, yaitu secara tiba-tiba ada satu atau beberapa alat yang rusak.

4. Upaya dalam mengatasi hambatan yang muncul dalam pembelajaran keterampilan batik tulis bagi peserta didik tunarungu di SLB Marsudi Putra II Pandak, Bantul.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap permasalahan yang muncul di lapangan, KS memiliki upaya untuk mengatasi hambatan atau kendala atau masalah yang ada di lapangan tersebut. Upaya yang dilakukan KS dalam mengatasi semua permasalahan yang terdapat di lapangan tersebut adalah dengan kemauan KS untuk memperagakan secara berulang-ulang teknik membatik yang benar kepada peserta didik yang belum menguasai teknik membatik tulis. Kemudian upaya yang terkait dengan waktu pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik tulis adalah KS membagi-bagi beberapa pola batik yang rumit ke dalam beberapa pertemuan agar peserta didik bisa menyelesaikan sesuai dengan waktu yang disediakan. Kemudian upaya untuk mengatasi evaluasi proses yang terhambat karena kesibukan KS yang mengakibatkan harus meninggalkan kelas keterampilan batik tulis karena ada suatu kepentingan yang tidak bisa ditunda adalah dengan menggantikan untuk sementara waktu pada salah satu guru anggota tim keterampilan membatik, supaya dapat mengawasi peserta didik yang sedang membatik agar penilaiannya tidak terhambat. Kemudian upaya terkait satu atau beberapa alat yang rusak, KS menyediakan peralatan lebih sebagai persediaan jika alat hilang atau rusak.

#### **E.KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil hasil penelitian. Hasil penelitian merupakan jawaban dari fokus masalah. Adapun hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Program pembelajaran keterampilan membatik dibuat oleh guru berdasarkan pada mata pelajaran seni dan budaya untuk tingkat SLB. Guru sudah membuat program pembelajaran yang tertuang dalam program semesteran, silabus, dan RPP pembelajaran membatik. Penentuan standar kompetensi dan kompetensi dasar diambil dari kurikulum yang ada. Tujuan pembelajaran di sesuaikan dengan materi yang diajarkan dengan tetap memperhatikan kemampuan individu. Sumber belajar di ambil dari buku-buku tentang membatik dan sebagian di ambil dari download internet. Metode, pendekatan, dan media

pembelajaran di gunakan secara beragam sehingga dalam pembelajaran lebih variatif dan tidak membosankan siswa.

2. Pelaksanaan program pembelajaran membatik telah terstruktur, dengan penjadwalan hari yang sudah jelas. Dalam proses pelaksanaannya, pembelajaran membatik diikuti siswa dengan penuh antusias karena pelaksanaannya banyak praktik dibandingkan dengan teori.
3. Pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran membatik selalu dilakukan ketika kegiatan belajar mengajar serang berlangsung atau setelah kegiatan belajar dan mengajar selesai. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana siswa dapat menyerap pembelajaran yang sudah diberikan. Evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran membatik menggunakan teknik tugas individu dengan bentuk instrumen unjuk hasil kerja. Kemampuan siswa tunarungu jenjang SLB dalam pembelajaran keterampilan membatik terbagi dalam beberapa bagian yaitu kemampuan siswa dalam mengenal dan menyebutkan peralatan membatik, menggunakan peralatan membatik, membuat pola batik, menjiplak motif batik, mengecap batik sesuai pola, mencetak dengan canting, proses pewarnaan/pencelupan, dan proses pengeringan batik. Secara keseluruhan siswa dapat melaksanakan keterampilan membatik dengan baik dan antusias.
4. Hambatan atau permasalahan yang ditemui dalam pembelajaran membatik diantaranya hasil yang dikerjakan masih ada yang kurang maksimal, hal ini disebabkan karena kondisi siswa yang tidak memungkinkan seperti pemahaman komunikasi siswa dari guru yang kurang berjalan lancar, siswa mudah lelah, keterbatasan daya tangkap siswa, kesempatan yang diberikan guru pada siswa dalam menggunakan peralatan membatik agak kurang dan suasana mood yang selalu berubah-ubah dari diri siswa. Namun demikian tidak menjadikan suatu halangan untuk melanjutkan keterampilan membatik bagi siswa, dan guru selalu mengupayakan solusi dalam mengatasi hambatan tersebut sehingga proses kegiatan belajar dan mengajar dalam keterampilan membatik dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah di tetapkan.

5. Upaya mengatasi hambatan yang datang dari diri siswa saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik, guru membangun komunikasi yang lebih efektif dengan memberikan arahan-arahan kembali tentang materi yang kurang dipahaminya, memberikan motivasi kepada siswa, dan memberikan kegiatan dalam bentuk lainnya seperti menyuruh istirahat dulu bila capai, dan memberi kesempatan untuk mengulang kembali materi yang kurang di pahami siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Depdiknas. 2006. *Kerangka dasar kurikulum 2004*. Jakarta : Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Deporter dan Nourie. 2001. *Quantum teaching : mempraktekkan quantum learning di ruang-ruang kelas*. Bandung : Kaifa.
- Edja Sarjaah. 2005. *Pendidikan bahasa bagi anak gangguan pendengaran dalam keluarga*. Jakarta : Depdikbud Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagakerjaan Pendidikan Tinggi.
- Fallen dan Umansky. 1989. *Kompetensi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta : FIP UNY.
- Gayalani. 2008. *Makna desain modern*. Yogyakarta : Jalsutia.
- Gordon. 1988. *Pembelajaran kompetensi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Gratha B. 2012. *Panduan mudah belajar membatik*. Jakarta : Demedia Pustaka.
- Haider. 2008. *Pembelajaran kompetensi*. Yogyakarta : FIP UNY.
- Handoyo dan Joko Dwi. 2008. *Batik dan jumputan*. Yogyakarta : PT Macanan Jaya Cermerlang.
- Harsopranoto. 1986. *Bimbingan dan ketrampilan kerja*. Jakarta : UNDP.
- Haryanto. 2011. *Pendidikan ketrampilan anak berkebutuhan khusus*. Jakarta : Depdikbud.

- Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto. 2009. *Kepemimpinan dan supervisi pendidikan*. Jakarta : Bina Aksara.
- Hidi. 1990. *Interest and its contribution as a mental resource for learning, review educational research*. Volume 60 nomor 4, 549-571.
- Hindi dan Anderson. 1992. *Situational interest its impact on reading and expository writing*, in K. Ann Renninger, Suzanne Hidi, Andreas.
- Jag Free. 2007. *Fotografi kreatif dengan photoshop*. Sidoarjo : Masmmedia Buana Pustaka.
- John W. Santrock. 2003. *Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga.
- Kunandar. 2009. *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Lawson. 1995. *Science teaching and the development of thinking*. California : Wadworth Publishing Company.
- Leong L. 2005. *Improving student's interest in learning : Some positive tehniques*, Central Connestitut State University, Information and Learning Company.
- Lexy J. Moleong. 2004. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung : remaja Rosdakarya.
- Mardiati Busono. 1993. *Pendidikan anak tunarungu*. Yogyakarta : FIP UNY.
- Mardi Rasjid. 1986. *Pengajaran ktrampilan bahasan penalaran teaching method I dan II Dosen FPTK IKIP YK*. : Yogyakarta : IKIP Yogyakarta.
- Margono. 2009. *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. 2005. *Metode penelitian survei*. Jakarta : LP3ES.
- Miles BB. 1992. *Analisa data kualitatif*. Jakarta : UI Press.
- Mohammad Effendi. 2005. *Pengantar psikopedagogik*. Malang : Bumi Aksara.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. 2005. *Media pembelajaran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Ngalim Purwanto. 2006. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Noor Juliansyah. 2011. *Metodologi penelitian : skripsi, tesis, disertasi dan karya ilmiah*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Oemar Hamalik. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : CV Sinar Baru.
- Permanarian Somad dan Tati. Herawati. 1996. *Orthopedagogik anak tunarungu*. Jakarta : Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Poerwodarminto. 1976. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta : Djambatan.
- Prasetyo dan Anindito. 2010. *Batik karya agung warisan budaya dunia*. Yogyakarta : Pura Pustaka.
- Pringgadigda Suwarna. 2002. *Strategi penguasaan berbahasa*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa.
- Retno Winarni. 2009. *Penelitian tindakan kelas*. Salatiga. Widyasari Press.
- Roy Barwis Pramana. 2008. *Fotografi digital untuk remaja*. Yogyakarta : Klik Publishing.
- Saraswati. 2011. *Membuat mainan ukir kayu*. Yogyakarta : PT Ikraprosaranakreasi.
- Sardiman AM. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Press.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta :Raja Gradindo Persada.
- Sastrawinata. 1977. *Pendidikan anak tunarungu*. Jakarta : Depdikbud.
- Singgih D. Gunarso. 2008. *Psikologi Olahraga Prestasi*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Sri Hapsari. 2005. *Bimbingan dan Konseling SMA untuk Kelas XII*. Jakarta : Grasindo.
- Sri Rumini. 1998. *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta : FIP IKIP.
- Sugandi dkk. 2000. *Pedoman penulisan karya ilmiah*. Bandung : UPI.
- Sugihartono. dkk. 2007. *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press.
- Sunarto. 2008. *Seni tatah sungging kulit*. Yogyakarta : Prasista.
- Supardi. 2008. *Metode penelitian ekonomi dan bisnis*. Yogyakarta : UII Press.

- Suparno. 2001. *Pendidikan anak tunarungu (pendekatan otodidaktik)*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suparno. Haryanto dan Edi Purwanto. 2009. *Pengembangan ketrampilan vokasional produktif bagi penyandang tunarungu pasca sekolah melalui model sheltered-workshop berbasis masyarakat*. Bandung : Depdikbud.
- Suryosubroto B. 2009. *Proses belajar mengajar di sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Thursan. 2008. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta : Pustaka Pembangunan Swadana Nusantara.
- Thomas. 2010. *Andalah Para Orang Tua Motivator Terbaik Bagi Remaja*. Jakarta : PT Alex Media Komputindo.
- Tjutju Sutjiati Sumantri. 1996. *Psikologi anak luar biasa*. Jakarta : Depdikbud.
- Usman. 2009. *Menjadi guru profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.